ISSN 3123-2973
JURNAL PAJAK POPULIS
https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/populis
Volume 2 (1) 2026, 228 - 237

PENINGKATAN KAPASITAS LITERASI KEUANGAN DAN EFEKTIVITAS PENGELOLAAN KEUANGAN BAGI PELAKU UMKM JAWARA

Desi Kurniawati[1*], Sri Agustina[2], Aerlangga[3]
[1]Universitas Pamulang, [2] Universitas Pamulang, [3]Universitas Pamulang
Email: [1]dosen01078@unpam.ac.id , [2]Dosen03167@unpam.ac.id, [3]dosen01237@unpam.ac.id

Article History: Received on 24 Juni 2026, Revised on 10 Juli 2026, Published on 20 Juli 2026

ABSTRACT

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play a vital role in improving the community's economy, yet they still face various challenges in managing their finances. Low financial literacy prevents many MSMEs from optimally recording their finances, managing cash flow, and planning their businesses. This community service program aims to improve financial literacy and business financial management skills at MSME Jawara through training and mentoring. The methods used included outreach, training in simple financial record keeping, business budgeting, cash flow management, and evaluating participants' understanding. The results of the program indicate an increase in MSME owners' understanding of the importance of sound financial management, their ability to prepare simple financial reports, and their awareness of separating personal and business finances. With increased financial literacy, it is hoped that MSME Jawara will be able to manage their businesses more effectively, increase their entrepreneurial aspirations, and strengthen their competitiveness amidst increasingly dynamic economic developments.

Keywords: *financial literacy, business financial management, MSME, training, mentoring.*

ABSTRAK

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, namun masih menghadapi berbagai kendala dalam pengelolaan keuangan usaha. Rendahnya literasi keuangan menyebabkan banyak pelaku UMKM belum mampu melakukan pencatatan keuangan, pengelolaan arus kas, serta perencanaan usaha secara optimal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan dan kemampuan pengelolaan keuangan usaha pada UMKM Jawara melalui pelatihan dan pendampingan. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, pelatihan pencatatan keuangan sederhana, penyusunan anggaran usaha, pengelolaan arus kas, serta evaluasi pemahaman peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pelaku UMKM mengenai pentingnya pengelolaan keuangan yang baik, kemampuan dalam menyusun laporan keuangan sederhana, serta kesadaran untuk memisahkan keuangan pribadi dan usaha. Dengan meningkatnya literasi keuangan, diharapkan UMKM Jawara mampu mengelola usaha secara lebih efektif, meningkatkan keberlanjutan usaha, dan memperkuat daya saing di tengah perkembangan ekonomi yang semakin dinamis.

Kata kunci: literasi keuangan, pengelolaan keuangan usaha, UMKM, pelatihan, pendampingan.

PENDAHULUAN

Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan vital sebagai penggerak utama roda perekonomian domestik, terutama karena kemampuannya untuk terus tumbuh di atas 5 persen kala situasi ekonomi global sedang bergejolak. Dalam upaya memperkuat struktur ekonomi berbasis kedaerahan, pemerintah terus memacu kehadiran titik-titik pertumbuhan baru yang bertumpu pada pemberdayaan sektor riil ini. Sayangnya, lonjakan kuantitas unit usaha baru di lapangan belum diimbangi secara merata oleh mutu tata kelola bisnis yang profesional, akibatnya tidak sedikit pelaku usaha mikro yang laju perkembangannya tersendat atau bahkan harus menyudahi aktivitas operasionalnya.

Akar dari kerentanan ini sebagian besar dipicu oleh masih rendahnya tingkat literasi keuangan masyarakat. Merujuk pada Survei Nasional Literasi Keuangan dan Inklusi Nasional Keuangan (SNLIK) yang diselenggarakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019, indeks pemahaman keuangan di tanah air baru berada pada kisaran 38,03%. Walaupun persentase tersebut sudah mengalami grafik kenaikan jika disandingkan dengan perolehan tahun 2016 yang hanya menyentuh 29,66%, realitas empiris ini menegaskan bahwasanya mayoritas masyarakat Indonesia masih awam terhadap manajemen keuangan yang sehat.

Kesenjangan kompetensi inilah yang melatarbelakangi Tim PKM Universitas Pamulang untuk menginisiasi transfer pengetahuan mengenai tata kelola keuangan bagi para pelaku usaha di UMKM Jawara yang berlokasi di Jl. Mawar Perumahan Greenland Blok C7 RT 02/13 Kelurahan Curug, Kecamatan Bojongsari, Kota Depok. Program intervensi ini dipandang sangat mendesak mengingat produk-produk yang dihasilkan oleh UMKM Jawara memiliki daya pikat dan potensi pasar yang tinggi di mata konsumen, namun skalabilitas bisnisnya cenderung stagnan akibat keterbatasan wawasan manajerial di bidang finansial.

Melalui observasi mendalam serta interaksi langsung dengan mitra di lapangan, tim menemukan bahwa tata laksana operasional di UMKM Jawara masih dikelola secara konvensional dan sangat dibatasi oleh minimnya pemahaman terhadap ilmu akuntansi praktis. Beberapa persoalan mendasar yang berhasil dipetakan antara lain adalah rendahnya kesadaran pelaku usaha untuk mengimplementasikan pencatatan keuangan sederhana, serta belum adanya garis pemisah yang tegas antara aliran kas rumah tangga dengan modal operasional perusahaan.

Di samping itu, mitra juga belum memiliki kecakapan teknis dalam menyusun pelaporan keuangan yang terstruktur, yang pada akhirnya berdampak pada lemahnya fungsi perencanaan serta pengendalian anggaran internal usaha. Kondisi ini diperparah oleh adanya hambatan psikologis berupa minimnya motivasi dari dalam diri pelaku usaha untuk memutakhirkan kemampuan manajerial mereka. Dampak sistemik dari persoalan ini sangat merugikan mitra; pemilik UMKM Jawara tidak memiliki instrumen valid untuk mengukur tingkat profitabilitas usaha yang sebenarnya, kerap kali keliru dalam mengambil keputusan strategis, serta selalu membentur dinding tebal penolakan ketika mencoba mengajukan modal kerja ke lembaga perbankan karena tidak mampu menyertakan rekam jejak pembukuan yang akuntabel.

Dari kacamata teoritis, literasi keuangan merupakan instrumen mendasar yang wajib dikuasai oleh individu maupun entitas bisnis agar mampu merumuskan perencanaan, pengelolaan, hingga alokasi sumber daya finansial secara efektif demi menjamin kesejahteraan jangka panjang (Rosliyati & Iskandar, 2022; Nugraha, 2020). Bagi para pelaku usaha mikro, pemahaman ini memegang peranan krusial dalam menuntun jalannya roda bisnis harian, mulai dari penyusunan estimasi anggaran, penyediaan pos dana darurat, hingga pemahaman fungsi akuntansi paling mendasar.

Hasil kajian dari Muhammad et al. (2024) mengonfirmasi bahwa buruknya sistem tata kelola keuangan menjadi pemicu paling dominan dari kebangkrutan usaha berskala mikro, mengingat pembukuan yang berantakan secara linier akan mengganggu performa operasional serta memperlemah posisi tawar unit bisnis saat berhadapan dengan lembaga donor modal. Fenomena mengenai rendahnya komitmen serta buruknya perilaku keuangan dari para pemilik usaha ini juga selaras dengan hasil observasi empiris yang dilakukan oleh Fitria et al. (2021). Hambatan struktural ini semakin dipertegas oleh laporan Rosidi et al. (2021) yang merujuk pada hasil survei Bank Indonesia, di mana disimpulkan bahwa titik lemah utama yang terus menghambat akselerasi kelas pada sektor industri riil mikro di Indonesia memang berakar pada minimnya kapabilitas internal terkait standarisasi pencatatan akuntansi keuangan.

Dalam rangka memetakan solusi atas rendahnya tingkat literasi keuangan pada sektor usaha mikro, berbagai model pendekatan telah diterapkan oleh para akademisi maupun instansi terkait, di mana masing-masing metode membawa keunggulan sekaligus batasan tersendat. Metode pertama yang sering dijumpai adalah model sosialisasi massal secara teoritis melalui ceramah satu arah. Metode ini unggul dalam hal efisiensi waktu

karena mampu mentransfer konsep dasar keuangan kepada khalayak luas secara serempak, namun kelemahannya terletak pada pembawaan materi yang terlampau abstrak dan minim ruang simulasi, sehingga daya serap serta tingkat ingatan peserta langsung merosot pasca-kegiatan. Metode alternatif kedua adalah pelatihan pembukuan sederhana berbasis buku kas fisik (kertas).

Model konvensional ini memiliki kelebihan karena sifatnya yang aplikatif, murah, serta mudah dipahami oleh kelompok pelaku usaha senior yang memiliki keterbatasan adaptasi teknologi. Kendati begitu, kelemahannya adalah pencatatan manual di atas lembar kertas sangat rawan terhadap kekeliruan perhitungan akumulasi (human error), berisiko tinggi rusak atau hilang, serta menyedot banyak waktu harian yang sering kali justru mengikis konsistensi pelaku UMKM untuk melakukan penginputan data transaksi secara disiplin.

Sebagai langkah taktis untuk menjembatani kekurangan dari model-model konvensional di atas, program PKM yang diarahkan bagi UMKM Jawara ini menawarkan aspek kebaruan (novelty) melalui formula intervensi yang bersifat aplikatif-partisipatif. Tim pelaksana tidak sekadar menyajikan teori akuntansi secara normatif, melainkan memadukannya dengan sesi bedah kasus dan praktik langsung memakai data riil dari nota transaksi harian usaha milik para peserta sendiri, yang kemudian diperkuat lewat program pendampingan intensif pasca-pelatihan guna menjamin keberlanjutan adopsi sistem pembukuan baku. Kontribusi dari pelaksanaan program ini dirasakan secara ganda.

Bagi aspek kemasyarakatan, para pelaku UMKM Jawara kini berhasil meningkatkan kapasitas intelektual finansialnya, terampil memisahkan dana pribadi dan dana usaha, mampu menyusun laporan keuangan mandiri (arus kas, laba rugi, dan neraca sederhana), memiliki panduan teknis berupa modul mandiri, serta memiliki kesiapan dokumen bisnis yang bankable untuk mengakses pembiayaan formal sekaligus membentengi diri dari jebakan investasi bodong yang merugikan. Dari sudut pandang akademis, program ini menjadi wujud nyata dari pemenuhan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang produktif. Bagi jajaran dosen, dinamika di lapangan menjadi rujukan studi kasus riil yang berharga untuk memperkaya materi perkuliahan di ruang kelas. Sementara bagi mahasiswa yang didelegasikan, aktivitas ini menjadi ruang laboratorium sosial (experiential learning) yang efektif untuk menempa kepekaan sosial, kemampuan komunikasi interpersonal, kerjasama tim, serta melatih kecakapan dalam menerjemahkan teori akuntansi perpajakan yang kaku menjadi instrumen praktis yang mudah dioperasikan oleh masyarakat luas.

LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN PKM

Konsep atau teori utama yang mendasari kegiatan

Konsep fundamental yang menjadi acuan dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini berpusat pada teori literasi keuangan (financial literacy). Pemahaman finansial dipandang sebagai instrumen primer yang wajib dikuasai oleh setiap individu maupun organisasi, yang diwujudkan melalui kecakapan dalam merumuskan rencana serta mengelola sumber daya keuangan secara bijaksana. Berdasarkan kerangka teoretis ini, kematangan literasi keuangan berperan sebagai modal kognitif sekaligus panduan perilaku agar pelaku usaha mampu merealisasikan stabilitas ekonomi yang lebih sejahtera, sekaligus memproteksi komunitas atau organisasi dari berbagai risiko kegagalan tata kelola kas.

Pada sektor industri riil mikro, konsep tersebut diimplementasikan lewat pengenalan prinsip akuntansi dasar, manajemen arus kas, metodologi penganggaran (budgeting), perencanaan dana cadangan perusahaan, hingga pengenalan komprehensif mengenai instrumen keuangan bank maupun non-bank. Teori perilaku akuntansi ini menegaskan bahwa aktivitas pembukuan yang tertib dan konsisten bukanlah sekadar formalitas administratif, melainkan mekanisme kendali internal yang sangat krusial demi melahirkan transparansi, mengontrol perputaran modal, mendeteksi margin keuntungan bersih secara riil, serta menjamin keberlanjutan operasional usaha di masa depan.

Regulasi atau kebijakan publik yang relevan (misalnya UU, Peraturan, Statistik Nasional)

Perancangan dan pelaksanaan kegiatan PKM ini didorong serta diselaraskan dengan

berbagai instrumen kebijakan publik serta arah strategis regulasi berskala nasional di Indonesia. Ditinjau dari ranah pendidikan tinggi, agenda pengabdian ini merupakan wujud nyata dari pemenuhan amanat Tri Dharma Perguruan Tinggi sebagaimana diatur secara berkala oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti), yang mewajibkan sivitas akademika untuk memberikan kontribusi riil dalam mengurai persoalan aktual di tengah masyarakat. Ditinjau dari sudut pandang regulasi sektor keuangan, program ini merefleksikan arah kebijakan strategis dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang memposisikan literasi keuangan sebagai pilar utama dalam program pemberdayaan UMKM guna memunculkan episentrum ekonomi baru di tingkat daerah.

Urgensi intervensi ini diperkuat oleh indikator statistik nasional, yakni Hasil Survei Nasional Literasi Keuangan dan Inklusi Nasional Keuangan (SNLIK) yang diinisiasi oleh OJK. Merujuk pada data SNLIK tersebut, kendati Indeks Literasi Keuangan di Indonesia menunjukkan tren pertumbuhan positif dari angka 29,66% pada tahun 2016 menjadi 38,03% pada tahun 2019, realitas statistik ini memotret fakta bahwa baru sebagian kecil kelompok masyarakat yang memiliki kedalaman wawasan finansial, sehingga aksi edukatif ke wilayah suburban seperti Depok menjadi sangat kontekstual.

Studi atau literatur terdahulu terkait tema pengabdian

Arah dan formulasi program ini diperkuat oleh serangkaian literatur ilmiah empiris terdahulu yang secara konsisten memetakan korelasi linier antara performa bisnis UMKM dengan kualitas manajemen keuangan. Hasil kajian mendalam dari Rosliyati & Iskandar (2022) mempertegas bahwa kepemilikan literasi finansial yang sehat berbanding lurus dengan kapabilitas sebuah organisasi dalam meredam potensi risiko keuangan internal. Selaras dengan hal tersebut, studi dari Muhammad et al. (2024) mengungkapkan bahwasanya tata kelola finansial yang buruk merupakan pemicu paling dominan dari mandeknya pertumbuhan bisnis hingga kebangkrutan usaha mikro, mengingat pembukuan yang tidak tertata secara otomatis melumpuhkan efisiensi operasional dan menutup peluang bagi unit usaha untuk mengakses bantuan modal kerja.

Hambatan psikologis di lapangan juga berhasil dipetakan lewat riset Fitria et al. (2021), yang mengidentifikasi adanya bias perilaku berupa rendahnya motivasi para pemilik UMKM untuk meng-upgrade kapasitas pembukuan mandiri. Terakhir, telaah ilmiah dari Nugraha (2020) serta laporan Rosidi et al. (2021) yang bersumber dari survei Bank Indonesia memperjelas adanya pola kendala yang seragam di tanah air, di mana titik lemah utama yang membatasi ekspansi pasar dan industri sektor riil mikro berakar pada minimnya kompetensi teknis dalam menerapkan standar pencatatan akuntansi keuangan.

Kerangka berpikir dan arah pengembangan kegiatan PKM

Kerangka berpikir dalam skema pengabdian ini disusun secara terpadu, yang bermula dari identifikasi masalah (input) berupa keterbatasan pemahaman literasi keuangan, model pembukuan tradisional yang bertumpu pada ingatan, serta belum adanya pemisahan kas pribadi dan kas bisnis pada UMKM Jawara. Problem riil tersebut selanjutnya diintervensi lewat pendekatan edukatif-partisipatif (process) yang komprehensif, mencakup perencanaan anggaran melalui forum rapat warga, pelaksanaan bimbingan teknis pencatatan kas harian secara manual dan berbasis aplikasi digital secara real-time, pengawasan kas melalui mekanisme internal-eksternal yang ketat, hingga evaluasi berupa monitoring berkala.

METODE PENELITIAN

Waktu, tempat, dan mitra kegiatan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilakukan secara terencana dengan memilih lokasi yang strategis dan mudah dijangkau oleh para peserta. Tempat pelaksanaan rangkaian agenda ini dipusatkan di Jl. Mawar Perumahan Greenland Blok C7 RT 02/13 Kelurahan Curug, Kecamatan Bojongsari, Kota Depok. Dalam realisasinya, tim pelaksana memanfaatkan fasilitas sekolah mitra atau lokasi alternatif terbuka lain yang telah disepakati bersama guna memastikan kenyamanan serta ketersediaan sarana pendukung selama pelatihan berlangsung.

Waktu pelaksanaan program diatur berdasarkan jadwal yang sudah di tetapkan, yang disinkronisasikan secara matang antara agenda tim dosen-mahasiswa dengan kelonggaran waktu para pelaku usaha. Kegiatan inti yang dikemas dalam bentuk pelatihan dan workshop diselesaikan dalam satu rangkaian waktu terpadu, yang kemudian ditindaklanjuti secara berkesinambungan melalui program pendampingan lapangan serta monitoring berkala yang intensif selama beberapa bulan pasca-pelatihan. Pihak yang diposisikan sebagai mitra utama dalam gerakan pemberdayaan ini adalah UMKM Jawara, sebuah perkumpulan atau klaster pelaku usaha mikro dan kecil di wilayah Bojongsari yang memproduksi komoditas lokal yang potensial serta diminati oleh masyarakat, namun masih terkendala hambatan manajerial internal.

Sasaran atau partisipan kegiatan

Sasaran strategis atau partisipan aktif dari agenda pengabdian ini difokuskan secara khusus kepada jajaran pengurus Lembaga Pemberdayaan Masyarakat serta seluruh anggota aktif pelaku usaha yang bernaung di bawah payung UMKM Jawara. Klaster partisipan ini didominasi oleh para pemilik usaha mikro dan kecil yang dalam kesehariannya menjalankan roda bisnis secara mandiri. Karakteristik profil dari para peserta ini dicirikan oleh keterbatasan pengetahuan akuntansi dasar, manajemen kas, serta adanya hambatan psikologis berupa rendahnya motivasi awal untuk memperbaharui kemampuan administrasi keuangan mereka.

Berdasarkan laporan pelaksanaan, kegiatan ini dihadiri oleh total 50 orang peserta yang bertindak sebagai audiens utama. Guna merangsang keterlibatan aktif dan kedisiplinan selama pelatihan, tim pelaksana juga menetapkan 10 orang peserta terbaik di akhir sesi untuk diberikan apresiasi khusus berupa reward suvenir. Selain masyarakat mitra, partisipan kegiatan ini juga melibatkan unsur internal perguruan tinggi, yaitu Tim Dosen Program Studi Akuntansi Perpajakan Universitas Pamulang bersama perwakilan mahasiswa aktif yang bertindak sebagai fasilitator teknis lapangan.

Metode pelaksanaan: ceramah, diskusi, pelatihan, simulasi, penyuluhan, observasi, evaluasi

Metode pelaksanaan yang diterapkan dalam program literasi keuangan ini mengusung pendekatan yang komprehensif, edukatif, dan partisipatif, guna memastikan terjadinya transfer ilmu yang aplikatif dan tidak menjemukan. Implementasi metode tersebut dijabarkan melalui beberapa teknik instruksional di lapangan, yaitu:

a. Penyuluhan dan Ceramah: Digunakan pada sesi awal untuk mentransfer pemahaman konseptual secara teoritis mengenai esensi dasar literasi keuangan, pentingnya akuntansi, serta urgensi memisahkan kas domestik dari kas usaha.
b. Observasi: Dilakukan oleh tim pelaksana sejak fase pra-kegiatan melalui survei pendahuluan, wawancara, dan analisis situasi guna memetakan kendala riil pembukuan tradisional yang dihadapi oleh UMKM Jawara.
c. Pelatihan dan Praktik Langsung: Menggeser model ceramah pasif menjadi aktif, di mana peserta dibimbing untuk mempraktikkan pencatatan transaksi harian secara teratur menggunakan format baku yang mudah dipahami.
d. Simulasi: Memandu peserta melakukan penginputan, penghitungan, dan penyusunan draf laporan keuangan sederhana (arus kas, laba rugi, dan neraca) dengan menggunakan simulasi data nota atau angka transaksi riil dari bisnis mereka sendiri.
e. Diskusi dan Konsultasi: Membuka ruang komunikasi dua arah yang interaktif, sehingga para pemilik usaha dapat berkonsultasi secara terbuka mengenai kendala finansial spesifik yang mereka jumpai dalam operasional sehari-hari.
f. Evaluasi: Dilakukan untuk mengukur parameter keberhasilan tingkat pemahaman, perubahan perilaku disiplin kas, serta kemampuan teknis para peserta setelah mengikuti rangkaian bimbingan.

Tahapan kegiatan secara runtut

Alur dan tahapan pelaksanaan program pemberdayaan keuangan pada UMKM

Jawara dirancang secara sistematis melalui urutan fase yang logis, yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

a. Fase Survei Pendahuluan dan Analisis Masalah: Tim PKM melakukan observasi awal di wilayah Bojongsari untuk mengidentifikasi problem pembukuan tradisional serta mengumpulkan aspirasi awal dari pengurus mitra.
b. Fase Perencanaan Anggaran dan Program: Mengadakan musyawarah terpadu bersama perwakilan masyarakat, tokoh warga, serta pengurus RT/RW untuk menyusun rencana skala prioritas kegiatan dan alokasi anggaran secara transparan.
c. Fase Penyuluhan Konsep Dasar: Membuka rangkaian acara inti dengan memberikan sosialisasi edukatif guna membangun kesadaran (awareness) peserta mengenai pentingnya fungsi literasi keuangan usaha.
d. Fase Pelatihan dan Praktik Terbimbing: Membimbing peserta secara bertahap dalam melakukan teknik pencatatan pemasukan, pengeluaran, dan laba kotor melalui format manual terstandar.
e. Fase Integrasi dan Pengenalan Teknologi: Memperkenalkan serta melatih peserta dalam mengoperasikan aplikasi keuangan digital sederhana berbasis gawai untuk mempermudah monitoring kas secara real-time.
f. Fase Desentralisasi Pengelolaan Dana Usaha: Mendorong perubahan perilaku konkret berupa pembukaan rekening khusus usaha dan penerapan pemisahan kas pribadi secara terstruktur.
g. Fase Pengawasan Internal-Eksternal: Menerapkan sistem pemantauan berlapis oleh pengurus internal UMKM serta berkolaborasi dengan pihak kelurahan atau instansi terkait guna menjaga kedisiplinan pembukuan harian.
h. Fase Monitoring, Evaluasi, dan Pelaporan Berkala: Melakukan pendampingan lanjutan selama beberapa bulan pasca-pelatihan, mengevaluasi kendala adopsi sistem, serta menyampaikan laporan capaian hasil kepada masyarakat melalui rapat warga atau media sosial.

Instrumen atau alat bantu yang digunakan

Keberhasilan penyampaian materi dalam PKM ini didukung oleh penyediaan berbagai instrumen dan alat bantu teknologi yang relevan dengan kebutuhan lapangan. Instrumen fisik pendukung mencakup Modul atau Panduan Praktis Pengelolaan Keuangan UMKM sebagai rujukan mandiri peserta, Alat Tulis Kantor (ATK) lengkap untuk sesi pembukuan manual, komputer/laptop tim pelaksana, spanduk/banner acara, plakat penghargaan, dokumen sertifikat kepesertaan, serta fasilitas penunjang kenyamanan seperti sewa sound system dan voucher kuota internet tim. Di samping instrumen fisik, alat bantu utama yang menjadi jembatan modernisasi administrasi mitra adalah Aplikasi Keuangan Digital Sederhana yang diinstalkan pada ponsel pintar (smartphone) masing-masing peserta guna mempercepat efisiensi input transaksi harian.

Seluruh instrumen tersebut digerakkan dengan menggunakan Pendekatan Partisipatif dan Kontekstual yang kental. Pendekatan kontekstual diwujudkan melalui keputusan tim untuk tidak menggunakan contoh kasus akuntansi perusahaan manufaktur besar yang abstrak, melainkan menggunakan studi kasus riil yang berbasis pada jenis usaha pedagang kecil, warung, atau kerajinan mikro yang sesuai dengan profil asli UMKM Jawara. Sementara itu, pendekatan partisipatif diimplementasikan lewat model desentralisasi pembagian kelompok kecil, di mana pengurus kelompok diberikan tanggung jawab penuh atas pelaporan kas berkala, serta pelibatan aktif warga dalam forum diskusi dan pengawasan anggaran, sehingga melahirkan rasa memiliki (sense of ownership) yang tinggi di kalangan masyarakat terhadap keberlanjutan program finansial ini.

Pendekatan partisipatif atau kontekstual bila ada

Penerapan pendekatan kontekstual dan partisipatif dalam program pengabdian ini diwujudkan dengan menyelaraskan seluruh materi pelatihan agar adaptif dengan realitas nyata yang dihadapi oleh komunitas UMKM Jawara di Bojongsari, Depok, serta mengutamakan keterlibatan aktif dari seluruh elemen mitra sejak tahapan perencanaan awal.

Dalam ranah kontekstual, tim pelaksana secara sadar menghindari pemaparan teori akuntansi korporat berskala besar yang abstrak, lalu menggantinya dengan contoh studi kasus pembukuan harian yang biasa dialami oleh usaha mikro sejenis, di mana peserta dibimbing untuk menguji coba langsung pembukuan menggunakan nota transaksi asli dari bisnis mereka sendiri.

Sementara dalam ranah partisipatif, strategi ini digerakkan melalui mekanisme musyawarah bersama tokoh masyarakat dan pengurus RT/RW untuk menyusun anggaran secara transparan, pembentukan kelompok kerja kecil yang didampingi oleh mahasiswa selaku fasilitator agar peserta leluasa mempraktikkan aplikasi keuangan digital, serta penerapan metode desentralisasi yang memberikan tanggung jawab penuh kepada pengurus internal untuk menjalankan fungsi monitoring berkala. Melalui perpaduan kedua pendekatan ini, materi literasi keuangan dasar menjadi jauh lebih relevan serta mampu menumbuhkan rasa kepemilikan (sense of ownership) yang kuat di kalangan masyarakat guna menjaga keberlanjutan kedisiplinan finansial mitra dalam jangka panjang.

HASIL PELAKSANAAN PKM DAN PEMBAHASAN

Paparan hasil kegiatan secara deskriptif dan analitis

Pelaksanaan program PKM ini secara umum telah berjalan dengan sukses dan berhasil merealisasikan seluruh target indikator capaian yang telah ditetapkan sebelumnya. Dari aspek kuantitatif, kegiatan bimbingan teknis ini dihadiri oleh 50 orang peserta yang merupakan jajaran pengurus serta pelaku usaha aktif di bawah naungan UMKM Jawara. Secara analitis, hasil pemantauan di lapangan menunjukkan terjadinya peningkatan kapasitas yang signifikan pada mitra, yang dibuktikan melalui pemenuhan empat parameter utama keberhasilan program.

Pertama, terjadi lonjakan pemahaman literasi keuangan dasar pada pelaku usaha yang semula sangat awam. Kedua, para peserta kini memiliki kemampuan mandiri untuk menyusun draf pencatatan kas masuk dan kas keluar secara teratur. Ketiga, tumbuh kesadaran dan komitmen perilaku yang kuat untuk memisahkan rekening pribadi/keluarga dari rekening operasional bisnis. Keempat, muncul ketertarikan serta kesiapan teknologi dari para peserta untuk mengadopsi aplikasi keuangan digital berbasis gawai guna memonitor perputaran kas usaha mereka secara real-time.

Sebagai bentuk apresiasi atas tingginya performa pencapaian tersebut, tim pelaksana memberikan reward khusus berupa suvenir bagi 10 orang peserta terbaik di akhir sesi bimbingan.

Respon dan partisipasi peserta

Respon yang ditunjukkan oleh kelompok mitra sepanjang rangkaian kegiatan ini berlangsung dinilai sangat positif, antusias, dan penuh dengan komitmen partisipatif. Sejak tahap awal perencanaan, para tokoh warga, perwakilan RT/RW, dan pengurus UMKM terlibat aktif dalam musyawarah bersama untuk merumuskan skala prioritas program serta menyusun alokasi anggaran kegiatan secara transparan.

Saat memasuki sesi bimbingan teknis dan praktik mandiri, antusiasme ini semakin terlihat nyata melalui dinamika diskusi kelompok kecil yang interaktif, di mana para peserta memanfaatkan ruang konsultasi dua arah tersebut untuk mengupas tuntas kendala finansial riil yang mereka hadapi sehari-hari. Peserta juga menunjukkan kedisiplinan yang tinggi saat dibimbing mengoperasikan aplikasi keuangan digital pada gawai mereka masing-masing. Tingkat keterlibatan yang masif ini membuktikan bahwa program pembukuan ini disambut sebagai jawaban atas kebutuhan mendesak mereka, bukan dianggap sebagai beban atau sekadar formalitas semata.

Dampak atau perubahan setelah kegiatan

Intervensi edukatif yang dilakukan oleh Tim PKM Universitas Pamulang ini membawa dampak perubahan perilaku dan struktural yang transformatif bagi tata kelola bisnis UMKM Jawara. Perubahan paling mendasar adalah bergesernya pola manajemen keuangan mitra dari yang semula bersifat tradisional hanya mengandalkan ingatan tanpa dokumen tertulis

menjadi sistem pembukuan yang terstandar, rapi, dan akurat. Melalui pemisahan kas domestik dan kas usaha serta penerapan pencatatan kas harian yang tertib (baik manual maupun digital), para pemilik usaha kini mampu mendeteksi margin keuntungan bersih secara riil dan mengendalikan arus kas operasional secara mandiri.

Dampak jangka panjang (outcome) dari perubahan perilaku ini adalah meningkatnya profesionalisme dan daya saing UMKM Jawara, serta terpenuhinya aspek akuntabilitas usaha sehingga status bisnis mereka menjadi lebih layak kredit (bankable) dan siap untuk mengakses sumber-sumber pembiayaan modal pada lembaga keuangan formal di masa depan.

Keterkaitan hasil dengan teori atau riset terdahulu

Keberhasilan pencapaian hasil dalam program pengabdian ini memiliki keterkaitan erat serta memperkuat validitas berbagai teori dan hasil penelitian ilmiah terdahulu. Keberhasilan mitra dalam memitigasi risiko kerugian usaha melalui pembukuan yang tertib sejalan dengan teori literasi keuangan dari Rosliyati & Iskandar (2022), yang menyatakan bahwa kecakapan mengelola keuangan secara bijak berbanding lurus dengan kesejahteraan dan ketahanan organisasi.

Sebaliknya, fakta lapangan mengenai stagnasi usaha mitra sebelum adanya intervensi PKM membenarkan temuan Muhammad et al. (2024) dan Rosidi et al. (2021), bahwa kelemahan kompetensi teknis akuntansi dan tata kelola kas yang buruk merupakan pemicu utama macetnya kinerja usaha serta sulitnya UMKM menembus akses permodalan bank. Selain itu, keberhasilan Tim PKM dalam memicu ketertarikan peserta untuk mengadopsi aplikasi keuangan digital terbukti mampu mematahkan hambatan psikologis terkait rendahnya motivasi belajar pemilik usaha yang sempat disoroti dalam riset Fitria et al. (2021).

Evaluasi kegiatan dan refleksi tim pelaksana

Berdasarkan sistem monitoring berkala yang diterapkan, evaluasi menyeluruh terhadap program PKM ini menunjukkan hasil yang sangat memuaskan, di mana target transfer pengetahuan akuntansi dan adopsi aplikasi digital dapat dipenuhi dengan baik oleh mitra. Namun, sebagai bentuk refleksi akademis, tim pelaksana menyadari adanya tantangan berupa bervariasinya kecepatan adaptasi teknologi di antara peserta, terutama kelompok pelaku usaha senior yang memerlukan waktu pendampingan lebih lama agar lancar menggunakan aplikasi digital.

Data dalam bentuk narasi, tabel, grafik, atau dokumentasi

Gambar 1. Materi

Gambar 2. Pemaparan Materi

Gambar 3. Foto Bersama Tim PKM

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan Hasil Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Peningkatan Literasi Keuangan dan Pengelolaan Keuangan Usaha pada UMKM" telah dilaksanakan dengan baik melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan kepada pelaku UMKM. Kegiatan ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan peserta terkait literasi keuangan serta pengelolaan keuangan usaha secara lebih efektif dan terstruktur.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mulai memahami pentingnya pencatatan keuangan, pengelolaan arus kas, penyusunan laporan keuangan sederhana, serta pemisahan antara keuangan pribadi dan usaha. Selain itu, peserta juga memperoleh pengetahuan mengenai pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung pencatatan dan pengelolaan keuangan usaha. Adanya pendampingan secara langsung membantu peserta dalam menerapkan materi yang diberikan sesuai dengan kondisi usaha masing-masing.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil meningkatkan literasi keuangan pelaku UMKM sehingga pengelolaan usaha menjadi lebih tertata, terarah, dan profesional. Dengan meningkatnya kemampuan pengelolaan keuangan, diharapkan UMKM mampu meningkatkan keberlanjutan usaha, memperkuat stabilitas keuangan, serta meningkatkan daya saing dalam menghadapi perkembangan ekonomi dan persaingan usaha yang semakin

dinamis.

Saran

Berisi rekomendasi teoritis dan praktis, misalnya:

1. Pelaku UMKM diharapkan dapat menerapkan pencatatan keuangan usaha secara rutin dan konsisten agar kondisi keuangan usaha dapat diketahui dengan jelas serta memudahkan dalam pengambilan keputusan usaha.
2. Peserta disarankan untuk memisahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha guna menghindari penggunaan dana usaha yang tidak terkontrol sehingga pengelolaan keuangan menjadi lebih disiplin dan terarah.
3. UMKM Jawara diharapkan dapat terus meningkatkan pemahaman mengenai literasi keuangan melalui pelatihan, seminar, maupun pemanfaatan media digital agar kemampuan pengelolaan usaha semakin berkembang.
4. Pelaku UMKM disarankan untuk mulai memanfaatkan aplikasi keuangan digital sederhana dalam melakukan pencatatan transaksi dan pengelolaan arus kas agar proses pengelolaan keuangan menjadi lebih efektif dan efisien.
5. Peserta diharapkan mampu menerapkan perencanaan dan pengelolaan keuangan usaha secara lebih baik, termasuk dalam penyusunan anggaran usaha dan pengendalian pengeluaran agar usaha dapat berkembang secara berkelanjutan.
6. Diperlukan adanya pendampingan dan evaluasi secara berkelanjutan agar pelaku UMKM dapat terus meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan dan mengatasi berbagai kendala yang dihadapi dalam menjalankan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

Fitria, I., Soejono, F., & Tyra, M. J. (2021). Literasi keuangan, sikap keuangan dan perilaku keuangan dan kinerja UMKM. Business and Banking, 11(1), 1–15. https://doi.org/10.14414/jbb.v11i1.2496

Muhammad, F. R., Wulandari, E., & Faulah, A. (2024). Di Kecamatan Mampang Prapatan Jakarta. Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK), 3(April), 559–563.

Nugraha, R. I. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap pengelolaan keuangan (studi kasus UMKM Sektor perdagangan di wilayah kota Tasikmalaya).

OJK. (2023). No Title. Otoritas Jasa Keuangan. https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Literasi-Keuangan-Pondasi-Pemberdayaan-UMKM,-OJK-Gelar-Literasi-Keuangan-Indonesia-Terdepan-(Like-IT)-Ke-2.aspx

Rosidi, A., Prastyo, H., & Zusrony, E. (2021). Peranan Perbankan Syariah Dalam Pemberdayaan UMKM Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat Kota Salatiga. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 7(2), 1068–1075. https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2565

Rosliyati, A., & Iskandar, Y. (2022). Pengaruh Literasi Keungan Terhadap Kinerja UMKM Bordir Tasikmalaya. Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah), 5(1), 756–762. https://doi.org/10.36778/jesya.v5i1.565